KONSEP SOSIAL SUNAN DRAJAT DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Oleh:

Juli Amaliya Nasucha (Institut KH. Abdul Chalim)

Ammar Zainuddin (Institut KH. Abdul Chalim)

Abstrak:

Pendidikan multikultural merupakan wujud dari proses menghargai keberagaman diantara sesama dan saling menerima. Hal yang paling mendasar dari pendidikan ini adalah menjunjung tinggi nilai kemanusiaan sehingga tercipta rasa keadilan, kebersamaan dan hilangnya rasa kesenjangan atau deskriminasi. Sebagai contoh dan tauladan yang perlu dicermati adalah sikap sunan Drajat dalam berda'wah dan mengajarkan moral. Beliau dengan masyarakat dikenal sangat bijaksana dan lebih mementingkan rasa kepedulian terhadap sesama. Demikian itu dapat dilihat pada petuah-petuah beliau yang di antaranya yaitu catur menehono. Sayang sekali bila ajaran-ajaran Sunan tentang hak asasi manusia tersebut dijadikan sebagai sebuah kenangan dalam sejarah. Oleh karena itu di sini penulis ingin mengkaji lebih dalam makna dari ajaran catur menehono Sunan Drajat dan mencoba untuk mendesain ulang bagaimana ajaran-ajaran yang bersifat sosial tersebut diterapkan dalam lingkup pendidikan.

Kata Kunci: Catur Wenehono, Pendidikan dan Multikultural

A. PENDAHULUAN

Baru-baru ini di awal tahun ajaran baru 2017/2018 dimedia sempat digemparkan dengan adanya berita diskriminasi rakyat kecil yang ingin mendaftarkan putra-putri didiknya ke sekolah.

“Jakarta, CNN Indonesia -- Penerimaan Peserta Didik Baru atau PPDB 2017 masih diwarnai oleh sejumlah persoalan. Salah satunya yang memprihatinkan adalah masih adanya sekolah negeri atau swasta yang menolak siswa miskin”(Rahman Indra, 2017).

Bukannya pemerintah saat ini berusaha untuk menjargonkan *“mengentas kemiskinan”*. Belum lagi dengan sila kenegaraan kita yang telah dikonsep dalam kemerdekaan dengan bunyi *“kemanusiaan yang adil dan beradab”*. Bahkan jauh sebelum itu, nusantara yang masih bersifat kerajaan ada seorang Kanjeng Sunan dalam da’wahnya selalu berusaha untuk melestarikan hidup kebersamaan dan gotong royong. Tapi mengapa hal yang demikian diatas masih saja terjadi hingga saat ini, dan lebih disayangkan lagi ternyata peristiwa ini terjadi didalam sebuah pendidikan.

Sunan yang dimaksud penulis disini ialah Sunan Drajat. Jauh-jauh hari sudah ragam ajaran yang mulia sebagai dasar dan pedoman hidup masyarakat yang harmonis. Hal tersebut dikarenakan kearifan beliau dalam memahami kultur masyarakat yang lemah akan dikuasai oleh kerajaan. Dari sinilah kultur antara masyarakat abdi kerajaan, abangan,

dan ragam kesenjangan ingin dihapuskan oleh beliau dengan semangat kebersamaan dan gotong-royong.

Konsep Sunan Drajat pada dasarnya adalah konsep yang sudah ada dalam ajaran Islam. Hanya saja beliau mencoba untuk mengemas konsep tersebut dalam bingkai kemajmukan masyarakat yang ada di Nusantara pada saat itu.¹ Sehingga konsep ini sudah seharusnya terlaksana dalam dunia pendidikan Islam sekalipun dalam bingkai yang lebih varian. Oleh karenanya disini penulis lebih menekankan pada pendidikan multikultural ketimbang pendidikan Islam. Dengan harapan agar konsep ini juga bisa diterima dan terimplementasi dengan baik di lembaga-lembaga pendidikan Negeri atau Swasta serta lembaga Pendidikan Islam pastinya atau sekolah umum yang berpartisipasi didalamnya masyarakat yang beragam kultur budaya.

Sebelum penulis mengakhiri pengantar ini, maka perlu pembaca ketahui bahwa yang dimaksud pendidikan multikultural ialah sebagaimana yang dikemukakan oleh Gollnick dan Chinn. Yaitu proses pengembangan kemampuan siswa untuk memahami, mengakui, menghormati dan hidup sekaligus berfungsi secara nyaman dan efektif dalam menghadapi segala realitas perbedaan yang terjadi (Raihani, 2017, p. 163).

Dengan demikian pemakalah menyadari bahwa Konsep sosial Sunan Drajat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan multikultural. Hal demikian karena menurut Zamroni dalam Suryana, pendidikan

¹ Sikap yang harus diambil umat Islam dalam menghadapi benturan-benturan budaya adalah dengan menerima keseluruhan atau sebagian apabila mempunyai nilai-nilai atau unsur positif atau menolaknya apabila dipandang negatif dan tidak sesuai dengan doktrin dan etika Islam (Ismail, 2001, pp. 80–81).

multikultural diusulkan untuk dapat dijadikan instrumen rekayasa sosial melalui pendidikan formal (Suryana & Rusdiana, 2015, p. 256).

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini. Maka dalam pembahasan ini penulis paparkan terlebih dahulu konsep sosial sunan Drajat dan maknanya. Selanjutnya penafsiran dan penjelasan konsep sunan Drajat. Diakhir pembahasan penulis memulai memadukan konsep ajaran tersebut kedalam pendidikan multikultural dan bentuk penerapannya di dunia pendidikan Islam.

B. PEMBAHASAN

1. Konsep Sosial Sunan Drajat

Beliau Sunan Drajat adalah putra bungsu dari Sunan Ampel dan adik dari Sunan Bonang. Beliau memiliki nasab dari Tyulen di Kazakhtan dan Samarkand di Uzbekitan Asia Tengah yang kemudian kakek beliau Ibrahim Asmarakandi bermigrasi ke Champa. Nama asli beliau adalah Raden Qasim, disebut dengan Drajat karena setelah beliau menikah dengan putri Sunan Gunung Jati di Cirebon. Beliau tinggal di daerah yang bernama Kadrajat sehingga disebutlah dengan Pangeran Kadrajat atau Pangeran Drajat (Ibrahim, 2013, p. 137).

Setelah beliau melakukan riadhah ruhani dan uzlah di Ujung Pangkah selama tiga bulan disertai tidak makan dan tidak tidur, beliau menjadi wali dan diikuti oleh banyak pengikut. Kemudian beliau dikenal sebagai penyebar Islam yang berjiwa sosial tinggi karena memperhatikan kesejahteraan sosial masyarakat terutama nasib fakir miskin (Kusrahmadi,

2009, p. 3). Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa ajakan beliau lebih menekankan pada rasa kebersamaan dan perhatian serta menanamkan rasa persamaan dan kesatuan.

Dalam perjalanan dakwah, Sunan Drajat mengajarkan selalu mengajak untuk memberi “menehana” yaitu:

“....kang dhihin asiha sing fakir miskin, atulung wong kang kasusahan, aweha pangan marang wong kang kaluwen, aweha ngombe wong kang kasatan, aweha sandal wong kang kawudan, aweha ngiyup wong kepanasan lan kaudanan, aweha teken marang wong kang kalunyon, adhuduhana dalan wong kesasar, ambenerna klirune wong kang luput, angelengna wong kang lali.....”

Artinya:

1. Yang terdulu, sayangilah para fakir miskin
2. Bantulah orang yang kesusahan
3. Berilah makan orang yang kelaparan
4. Berilah minum orang yang kehausan
5. Berilah pakaian orang yang telanjang
6. Berilah naungan orang yang kepanasan
7. Berilah tongkat orang yang berjalan ditempat licin
8. Berilah petunjuk orang yang perilakunya tersesat
9. Betulkanlah orang yang berbuat salah
10. Ingatkanlah orang yang lupa

Sebagaimana uraian di atas sepuluh prinsip kemudian diringkas oleh Sunan Drajat dengan sederhana sebagai dasar pijakan utama dalam membangun masyarakat, yakni diringkas menjadi empat :

1. *Menehono teken marang wong kang wuta*

Artinya; berilah tongkat kepada orang buta

2. *Menehana pangan marang wong kang luwe*

Artinya; berilah makan kepada orang yang lapar

3. *Menehana busana marang wong wuda*

Artinya; berilah pakaian kepada orang yang telanjang

4. *Menehana ngiyup marang wong kang kaudanan*

Artinya; berilah tempat berteduh kepada orang yang kehausan

2. Ruang Lingkup Catur Menehono dalam Pendidikan

Untuk memfokuskan pembahasan, penulis disini membatasi kajian hanya berdiskusi seputar dan hanya pada point terakhir dari *pepali pitu* diatas. Selanjutnya penulis mengistilahkan prinsip yang terakhir ini dengan sebutan “Catur Menehono”. Kata Catur yang berarti empat dan kata Menehono yang bermakna pemberian, dan kata wenehono terulang sebanyak empat kali sebagai penutup dan pesan terakhir dari ajaran beliau dalam berdakwah.

Menehono teken marang wong kang wuto, penulis memaknai petuah ini dalam hal pendidikan sebagai kewajiban seseorang untuk membimbing orang yang buta (bodoh) menjadi memiliki tongkat (ilmu

pengetahuan). Mereka yang bodoh adakalanya tidak mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Sehingga menjadi sebuah kewajiban untuk mengarahkannya kepada pengetahuan yang benar.

Menehono mangan marang wong kang luwe, penulis memaknai petuah ini dalam hal pendidikan sebagai kewajiban seseorang untuk menunjang kesejahteraan ekonomi para pendidik dan wali murid yang lapar (miskin). Dengan terpenuhinya makan (kebutuhan) mereka, maka kegiatan belajar mengajar dan respon balik diantara pendidik dan wali murid semakin harmonis dan tenggang rasa.

Menehono busana marang wong kang wuda, penulis memaknai petuah ini dalam hal pendidikan sebagai kewajiban seseorang dalam mengajarkan akhlak sebagai wujud pakaian. Dalam menutupi dan menghiasi moral generasi peserta didik yang telanjang (rusak dan tercela).

Menehono pangiyup marang wong kang kaudanan, penulis memaknai petuah ini dalam hal pendidikan sebagai kewajiban seseorang untuk memberikan payung (rasa aman). Untuk menghindari dan menjauhkan para peserta didik dari hujan (gangguan) yang membuat mereka tidak fokus untuk belajar. Gangguan tersebut adakalanya bersifat internal maupun internal.

3. Pendidikan Multikultural dan Pemikiran Sunan Drajat

Pendidikan Multikultural hemat penulis merupakan suatu upaya untuk menyadarkan manusia akan tugas dan fungsi mereka dalam kehidupan yang beragam etnis, budaya, bahasa, dan keberagaman sosial. Hal yang senada disimpulkan oleh Ibrahim bahwa pendidikan kultur budaya adalah proses pengembangan segala potensi yang dimiliki manusia. Yaitu kemampuan untuk menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekwensi dari adanya keberagaman budaya, etnis, suku dan aliran (Anita, 2014, p. 258)

Hidup dalam keberagaman dan perbedaan sudah menjadi sunnatullah bagi setiap hamba Allah. Namun dengan perbedaan yang ada bukan berarti saling merendahkan dan berbuat kerusakan antar sesama manusia. Karena itu pendidikan multikultural menjadi penting untuk menjaga stabilitas diantara perbedaan yang muncul antar sesama makhluk sosial. Yang demikian itu merupakan konsep wawasan nusantara, yaitu upaya untuk memberikan solusi dalam menyamakan pandangan bersama dalam mewujudkan integrasi nasional dalam hidup berdaulat dan berbangsa (Suryana & Rusdiana, 2015, p. 258)

Begitu juga dengan dakwah Sunan Drajat, beliau selalu mengajak masyarakatnya untuk saling bergotong royong dan menafikan kesenjangan sosial yang ada. Dalam kajian Walisongo Mengislamkan tanah Jawa, diceritakan bahwa sikap bermasyarakat Sunan Drajat yang begitu sosial patut untuk diteladani sebagai seorang muslim. Sebab dalam

ajaran Islam ada sebuah ajaran kolektifisme yang diterapkan oleh beliau, yaitu ajaran hidup saling tolong menolong dan hidup rukun dalam bermasyarakat (Rahman Indra, 2017). Bukan hidup untuk berbuat keji dan permusuhan, melainkan saling membantu dalam kebajikan dan ketakwaan (QS.Al-Maidah: 2).

Dari penjelasan sebelumnya, maka antara konsep pendidikan multikultural dan konsep ajaran Islam yang diterapkan oleh Kanjeng Sunan memiliki tujuan dan hakikat yang sama. Yaitu konsep yang berprinsip pada pendidikan yang mengajarkan kesamaan derajat manusia dan saling memuliakan dalam hidup bermasyarakat. Allah saja memuliakan anak cucu keturunan nabi Adam a.s.(QS. Al-Isra':70) dan tidak berfirman "*Sungguh telah kami muliakan langit dan bumi*", maka sudah seharusnya manusia untuk berbuat kemakmuran di muka bumi, langit dan gunung dan menjaganya (Rumi, 2014, p. 55).

Oleh Sebab itu alangkah baiknya bila konsep Sunan Drajat khususnya konsep "Catur Menehono" dipadukan kedalam pendidikan multikultural. Sebagai tujuan terciptanya masyarakat atau generasi muda yang berwawasan nusantara dan berbudi luhur. Yang kemudian bisa diterapkan dalam semua lembaga pendidikan di Indonesia apalagi dalam Pendidikan Islam. Karena konsep yang diajarkan oleh Kanjeng Sunan tersirat juga ajaran-ajaran Islam.

4. Implementasi Catur Menehono Dalam Pendidikan Multikultural

Upaya penerapan pemikiran Sunan Drajat pada sebuah pendidikan, penulis membatasi pada guru dan murid selaku masyarakat yang selalu terlibat kesehariannya dalam proses pendidikan. Kemudian implementasi ini hanya berorientasi pada konsep beliau yang ketujuh yaitu konsep Catur Menehono. Selanjutnya berikut hasil analisis penulis dalam menyajikan prinsip yang sebaiknya diterapkan dalam pendidikan oleh guru dan murid.

Pertama, kesadaran guru dalam membimbing murid-muridnya. Seorang guru sebagai pendidik menyadari bahwa pengetahuan yang dia ajarkan kelak akan mempunyai manfaat dan membimbing kesuksesan anak didiknya. Namun guru juga harus mengetahui bahwa setiap anak didik terlahir dari insan yang berbeda dan tumbuh dengan cara dan sikap yang berbeda pula. Maka disini guru harus bersabar untuk menuntun siswanya dalam belajar dan selalu untuk mendoakan mereka agar diberi kemudahan dalam menerima ilmu pengetahuan yang ia ajarkan.

Begitu pula dengan siswa terhadap kerabatnya dalam kelas dan belajar. Sudah seharusnya mereka yang mempunyai kelebihan (baca:pintar) untuk tidak meninggikan dirinya sendiri dan meninggalkan kerabat yang lainnya. Sebagai teladan yang baik, maka seyogyanya bagi si-pintar untuk membantu gurunya dalam memberikan pengarahan dan review ulang kepada kerabat belajarnya dengan benar.

Kedua, keikutsertaan guru dalam memberikan kelebihan rizki yang dimilikinya kepada teman sejawat/ guru lain yang masih berkebutuhan. Sikap tanggap dan iba terhadap sesama akan menjalin kekuatan rasa persaudaraan dan tali kasih yang kuat. Dengan bantuan materi dan toleransi maka kesejahteraan guru masing-masing akan terajut rasa kebersamaan dan akan sirna kesenjangan diantara sesama.

Berkenaan dengan murid-murid yang orang tuanya kurang mampu atau hidup dengan serba pas-pasan, maka para wali murid yang bermateri lebih harus dilibatkan. Mereka disadarkan pihak sekolah akan pentingnya gotong-royong dan peduli kepada sesama. Selanjutnya menganjurkan kepada mereka yang mampu secara materi, untuk ikut membiayai pendidikan siswa yang tidak mampu/ miskin.

Ketiga, ketegasan guru untuk menegur siswanya apabila beretika yang tidak sopan baik lisan maupun tindakan. Memberikan pengarahan bahwa kehancuran peradaban mereka dimasa mendatang karena rusaknya moral mereka. Tentunya nasehat guru juga akan bisa diterima bila masing-masing guru juga berakhlak dengan santun, agar bisa dijadikan tauladan sederhana dan yang paling dekat bersama mereka ketika di sekolah.

Selanjutnya untuk siswa sudah seharusnya memiliki sikap tegas dalam mengingatkan keburukan-keburukan perilaku teman-temannya dalam bergaul. Mengingatkan kembali akan mulianya siswa yang berbudi

pekerti dengan baik memberikan warning bahayanya pergaulan bebas yang ada di dunia luar dan liar.

Keempat, guru dan siswa selalu menjaga tenggang rasa dan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap perbedaan dalam kebersamaan. Saling mambantu dan melengkapi satu sama lain. Mewujudkan suasana belajar dan berteman dengan baik dan kasih sayang. Serta memecahkan persoalan secara bersama hingga terciptanya lingkungan belajar yang aman, tentram dan damai serta terhindar dari mini konflik diantara siswa maupun para pendidik.

5. Refleksi : Implementasi Pendirian Lembaga Sunan Drajat

Penulis melakukan wawancara melalui media “WhatsApp” bersama nara sumber yang mempunyai identitas sebagai berikut:

Nama :Vivi Nur Fitriyani

Semester : III

Prodi : PBA

Asal : Rembang

Hasil wawancara bersama narasumber penulis simpulkan kedalam beberapa point, yaitu:

- a. Yayasan Sunan Drajat mempunyai beberapa lembaga mulai dari pondok pesantren, sekolah/ madrasah, institut, dan ma’had ‘Ali.

- b. Di Yayasan tersebut ada sebuah peninggalan Sunan Drajat yang berupa sumur dan musholla.
- c. Untuk melestarikan musholla yang dulu dipakai Sunan Drajat berdakwah, Pengasuh mengembangkan musholla tersebut dengan mendirikan lembaga pendidikan ditempat itu dan tidak menghilangkan mushollanya.
- d. Pesantren ini mempunyai track record yang baik dan dianggap mandiri dari segi finansial. Karena selain mendirikan lembaga pendidikan, kampus ini juga mempunyai usaha yang beragam bahkan menurut informasi dari nara sumber, lembaga ini menanam saham dan mendirikan sebuah restoran di negeri tetangga.

Dengan melihat kemandirian dan nilai histori pesantren ini, sebenarnya konsep sunan drajad mulai diimplementasikan melalui kemandirian finansial.

C. PENUTUP

Dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di Indonesia, perlu adanya upaya penerapan konsep sosial Sunan Drajat yang selalu diwasiatkan oleh beliau dalam berdakwah. Konsep sosial yang dimaksud disini ialah Catur Menehono. Yaitu salah satu konsep dari ketujuh ajaran yang selalu beliau ajarkan kepada masyarakat pengikutnya dalam berdakwah.

Upaya untuk mewujudkan konsep tersebut harus ada partisipasi guru dan murid dalam empat hal pokok. Yaitu, Kesadaran guru dalam

membimbing muridnya, dan siswa kepada temannya dalam mencapai tujuan belajar. Kesadaran guru dan siswa dalam memberikan bantuan sebagian harta kepada guru dan siswa yang miskin. Kesadaran guru dan siswa untuk mengajarkan akhlak dan menegur yang tercela. Serta Kesadaran guru dan siswa untuk menjaga tenggang rasa dan rasa kepedulian terhadap sesama dan saling melengkapi.

Terakhir penulis memilih ungkapan *Tiada Gading Yang Tak Retak* sebagai penutup makalah ini. Penulis menyadari bahwa konsep ini merupakan sederhana sekali dan interpretasi penulis sangat sedikit bahkan bisa dipertajam ulang. Namun apapun bila ada kesederhanaan namun tidak bisa diterapkan dengan mudah. Oleh karena itu, penulis menghimbau kepada para pembaca untuk mencobanya. Kemudian mendiskusikan ulang lebih lanjut dan mengembangkannya lebih baik lagi. Tiada lain demi kemajuan generasi anak bangsa yang sesuai dengan tujuan diutusnya mereka sebagai *Khalifah-Khalifah* Allah di muka Bumi dan Makmur disisinya. Amin...

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, D. E. (2014). WALISONGO : MENGISLAMKAN TANAH JAWA Suatu Kajian Pustaka. *Wahana Akademika*, 1(2), 243–266.
- Ibrahim, R. (2013). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *ADDIN*, 7(1), 129–154.
- Ismail, F. (2001). *Islam Transformasi Sosial dan Kontinuitas Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Kusrahmadi, S. D. (2009). Pentingnya wawasan nusantara dan integrasi nasional, 1–15.
- Rahman Indra. (2017). PPDB 2017, Masih Ada Siswa Miskin yang Ditolak Sekolah. Retrieved November 28, 2017, from <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170707144646-282-226351/ppdb-2017-masih-ada-siswa-miskin-yang-ditolak-sekolah/>
- Raihani. (2017). *Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rumi, J. (2014). *Fih Ma Fih Mengarungi Samudera Kebijakan*. ('Isa 'Ali Al-'Akub, Trans.). Yogyakarta: FORUM.
- Suryana, Y., & Rusdiana, A. (2015). *Pendidikan Multikultural : Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa : konsep-prinsip-implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.